

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori dasar

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang berlangsung secara bertahap disebabkan oleh faktor kematangan serta pengalaman hidup individu. Van den Dele berpendapat bahwa perkembangan menunjukkan adanya perubahan yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, tidak hanya berarti penambahan berat atau tinggi badan seseorang, maupun peningkatan kemampuan semata, namun merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara umum, perkembangan (*development*) dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh menuju kompleksitas lebih tinggi yang mengikuti tahapan tertentu dan dihasilkan oleh proses kematangan. Perkembangan ini meliputi berbagai aspek seperti gerak, intelektual, sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa usia bukanlah penyebab langsung dalam perubahan perilaku, namun hanya menjadi indikator kapan proses psikologi tertentu mungkin terjadi (Nilawati Tadjuddin, 2014:15).

Dalam kajian psikologi, istilah perkembangan merujuk pada suatu konsep yang mencakup pemahaman tentang proses pertumbuhan, kematangan serta perubahan yang terjadi pada individu. Santrock menjelaskan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang bersifat berkelanjutan dan tetap pada aspek fisik maupun mental seseorang, yang mengarah pada kedewasaan melalui proses pertumbuhan, pematangan dan aktivitas belajar (Desmita, 2005:4). Sedangkan menurut Libert, Paulus dan Stauss (Singgih, 1990: 31) perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi seiring pertumbuhan individu dalam kurun waktu tertentu, sebagai hasil dari kematangan serta interaksi dengan lingkungan.

Kemampuan sosial yaitu keterampilan anak dalam berinteraksi dan menjalin hubungan, sehingga anak mampu beradaptasi dan diterima dengan baik oleh lingkungannya. berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014, capaian perkembangan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun meliputi kemampuan bermain bersama teman sebayanya, berbagi dengan orang sekitar, menghormati hak, pendapat, hasil karya orang lain, bersifat kooperatif, dan memahami aturan sopan santun yang berlaku di masyarakat sesuai budaya setempat. (Mira Agustina, dkk, 2023:3)

Green and Rechis (2006) dalam (Creighton & Szymkowiak, 2014) berpendapat bahwa kemampuan sosial mencakup kemampuan anak saat berkomunikasi dan bekerja sama dengan sekitarnya, karena hal tersebut menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial serta menemukan strategi untuk memecahkan masalah. Ini membuktikan bahwa kesesuaian perilaku dengan norma sosial, kemampuan berinteraksi, serta keterampilan bekerja sama adalah pondasi utama dalam pembentukan kemampuan sosial anak.

Sementara itu, perkembangan sosial diartikan sebagai perubahan sikap yang terjadi pada anak seiring dengan pembelajaran menyesuaikan perilakunya terhadap ketentuan serta norma yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian, perkembangan sosial yaitu proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap adat istiadat, nilai moral, aturan serta tradisi yang ada dalam kelompoknya (Femmi Nurmalitasri, 2015:103). Secara umum, perkembangan sosial juga dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan teman seusianya, orang yang lebih tua, maupun masyarakat secara luas, sehingga anak mampu beradaptasi sesuai dengan harapan sosial yang berlaku.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujarat : 13) (Departemen Agama RI, 2022:517)

Kemampuan emosional biasa disebut dengan kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EQ), yaitu aspek yang dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungannya, dan bersifat dinamis, sehingga bisa berubah sesuai dengan kondisi yang dialami individu. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak peran lingkungan terutama orang tua sangatlah penting untuk membentuk kecerdasan ini. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan serta keterampilan seseorang dalam memahami dan mengelola situasi emosional, baik itu dari dirinya ataupun dari orang lain, guna mendukung perkembangan sosial dan pribadi (Demarchi, 2020).

Secara umum, kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengendalikan, memanfaatkan emosinya serta menanggapi emosi orang lain dengan cara yang tepat dan

efektif. Keterampilan ini melibatkan lima komponen utama: kesadaran diri (mengenal emosi sendiri), manajemen diri (mengendalikan emosi), motivasi diri (dorongan untuk mencapai tujuan), empati (memahami perasaan orang lain), dan keterampilan sosial (membina hubungan baik) (Putri Mukhlisa, dkk, 2024:117)

Menurut Thompson dan Lagattuta, perkembangan emosi terhadap anak usia dini mencerminkan pertumbuhan psikologis seorang anak (Herdina Indrijati, 2017:225). Sementara itu Santrock berpendapat bahwa, perkembangan emosi anak dikenali melalui kemunculan emosi evaluatif seperti perasaan bangga, malu dan penyesalan. kemunculannya menunjukkan bahwa anak mulai memahami serta menerapkan aturan serta norma sosial untuk menilai sikapnya (Rahmah Wati Anzani dan Intan Khairul Insan, 2020:180).

Hurlock (2004), membedakan perkembangan sosial emosional sebagai 2 aspek yang berbeda. Perkembangan sosial anak dapat diamati melalui pola perilaku sosial maupun non-sosial. sedangkan perkembangan emosi terlihat dari berbagai ekspresi emosional yang ditunjukkan anak. Kemudian, Hurlock menjelaskan bahwa pada fase awal kanak-kanak, muncul berbagai bentuk emosi diantara kemarahan, ketakutan, kecemburuan, keingintahuan,

kedenggian, kebahagiaan, kesedihan dan kasih sayang (Nervarolina. 2012:70-71).

Meskipun kemampuan ini adalah dua aspek yang berbeda, keduanya terhubung secara erat dan saling memengaruhi. Laura E Berk menjelaskan bahwanya ekspresi emosi anak seperti tersenyum, menangis, dan penuh perhatian, berfungsi sebagai sinyal yang kuat dan dapat mempengaruhi orang disekitarnya. sebaliknya, tanggapan emosional anak juga terbentuk akibat perilaku orang-orang dilingkungannya (Berk, 2006:396).

Kemampuan sosial dan emosional saling terhubung dan berpengaruh. Penguasaan kemampuan ini sangat penting dimiliki sejak dini karena dapat membentuk dan menentukan kemampuan anak di masa depan. lemahnya kemampuan sosial dapat menghambat anak dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya tidak hanya ditentukan kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuannya menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial emosional sejak dini akan memberikan dampak positif dalam proses perkembangan dan interaksi sosial anak di masa mendatang (Sri Tatminingsih, 2019:486).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan proses yang saling berkaitan

antara berbagai tahapan aspek perkembangan, sesuai dengan berbagai kemampuan yang dimiliki anak. Perkembangan ini muncul sebagai hasil dari perubahan fisik maupun aktivitas individu. Secara keseluruhan, perkembangan sosial dan emosional seorang anak mencerminkan proses kematangan yang kompleks kedalam pribadi anak, meliputi kemampuan untuk bersosialisasi serta kemampuan dalam mengekspresikan dan mengelola perasaannya.

b. Tahapan Perkembangan Sosial emosional anak

Anak usia dini berada dalam periode kritis yang disebut masa keemasan (*Golden Age*) yaitu mereka mulai menunjukkan kepekaan/sensitivitas tinggi terhadap berbagai stimulus. Periode ini bervariasi antar anak, tergantung dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan individu. Pada fase ini, terjadi pengembangan berbagai kemampuan seperti moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional. Setiap aspek tersebut perlu mendapat perhatian dan stimulasi agar berkembang secara optimal (Hidayatul Hafiyah & Zainal Arifin, 2024:24).

Perkembangan sosial yaitu proses ketika anak mempelajari cara menyesuaikan perilaku dengan berbagai ketentuan norma sosial yang berlaku di

lingkungannya. Menurut Piaget, pada tahap ini anak cenderung bersifat egosentris, karena belum mampu memahami sudut pandang dari orang lain (Suyanto, 2005) dalam (Nurmalitasari, 2015:104).

Sementara itu, Erik dan Joan Erikson mengemukakan teori perkembangan Sosial emosional manusia, 2 tokoh penting dalam kajian perkembangan manusia abad ke-20. Mereka memahami kehidupan terdiri dari sembilan tahap krisis yang setiap fasenya harus dituntaskan. Didalam setiap tahap, hubungan antara fisik, pikiran, kebudayaan serta lingkungan membentuk karakter psikologis seseorang. Individu yang berhasil melewati setiap tahap akan berkembang secara sosial dan emosional, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan stagnasi. Berikut ini tahapan perkembangan emosi yang dikemukakan oleh Eric Erickson dalam (Santrock, 2007) yaitu: (Nazia Nuril Fuadia, 2022:41)

- 1) Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (*Basic Trust vs. Mistrust*) usia 0-1 tahun. Di tahap ini, bayi mulai belajar menanamkan rasa percaya terhadap orang lain, terutama pada ibunya. Apabila tahap ini tidak berhasil dilewati dengan baik, maka anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mudah takut dan rewel.

- 2) Kemandirian vs Malu dan Ragu-Ragu (*Autonomy vs. Shame*) usia 1-3 tahun. Di tahap ini, anak mulai berusaha mandiri, misalnya dengan belajar makan atau minum sendiri. Namun, jika dalam proses belajar ini anak sering dimarahi atau ditegur dengan keras, maka ia dapat tumbuh menjadi anak cenderung pendiam dan ragu dalam bertindak.
- 3) Inisiatif vs Rasa Bersalah (*Initiative vs. Guilt*) usia 3-6 tahun. Di tahap ini, anak mulai menunjukkan usaha sendiri dengan menggunakan ide atau gagasan sederhana. Apabila gagal, ia dapat merasa bersalah serta tidak percaya diri dalam mengekspresikan dirinya.
- 4) Kerja Keras vs Rasa Rendah Diri (*Industry vs. Inferiority*) usia 6- 12 tahun. Di tahap ini, anak mulai menunjukkan ketekukan dalam menyelesaikan berbagai kewajibannya. Apabila gagal, ia mungkin akan tumbuh menjadi individu yang merasa minder serta kesulitan untuk menjadi pemimpin.
- 5) Identitas vs Kebingungan. (*Identity vs. Confusion*) usia 12-19 tahun. Di tahap ini, remaja mulai mencari dan membentuk kepribadiannya. Apabila gagal, ia bisa mengalami kebingungan dan merasa tidak memiliki arah hidup yang jelas.

- 6) Keintiman vs Isolasi (*Intimacy vs. Isolation*) usia 20-25 tahun. Di tahap ini, ia mulai menjalin hubungan yang lebih dalam dan intim dengan orang lain. Apabila gagal, ia bisa merasakan kesepian, terisolasi serta hampa secara emosional.
- 7) Generativitas vs Stagnasi (*Generativity vs. Stagnation*) usia 26- 64 tahun. Di tahap ini, seseorang berfokus pada keinginan dalam berkontribusi, menciptakan serta membimbing generasi penerus. Apabila gagal, ia bisa merasakan kebosanan, tidak berharga, dan tidak mengalami perkembangan.
- 8) Integritas vs Keputusan (*Integraty vs. Despair*) usia 65 tahun ke atas. Di tahap akhir kehidupan, seseorang akan merefleksikan pengalaman hidupnya. Jika berhasil, maka ia dapat menerima kekurangan diri, berdamai dengan masa lalu, dan merassa bijasana. Namun jika gagal, ia mungkin merasa menyesal dan kecewa terhadap perjalanan hidupnya.

Menurut Jahja (2015:47-48), perkembangan sosial yaitu suatu rangkaian perubahan yang berkelanjutan pada perilaku seseorang dalam proses menjadi makhluk sosial. Tahapan perkembangan ini berlangsung melalui beberapa fase, yaitu :

- 1) Fase kanak-kanak awal (0 sampai 3 tahun), yaitu perilaku yang masih bersifat subjektif.
- 2) Fase kritis (3 sampai 4 tahun), yaitu tahap tort alter, anak mulai menunjukkan kesadaran terhadap keberadaan orang lain.
- 3) Fase kanak-kanak akhir (4 sampai 6 tahun) yaitu peralihan sifat subjektif menuju objektif, anak mulai memahami perspektif di luar dirinya.
- 4) Fase anak sekolah (6 sampai 12 tahun), yaitu perkembangan sosial semakin objektif, anak mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan sosial.
- 5) Fase kritis II (12 sampai 13 tahun), yaitu masa pra-remaja (pre-puber), anak mulai mengalami perubahan sosial dan emosional menjelang masa remaja.

Menurut (Latifa, 2017:185-196), setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda pada setiap tahap, yaitu :

- 1) Masa bayi dan kanak-kanak, ditandai dengan proses pembelajaran fisik seperti berjalan dan makan, penguasaan bahasa, mengenali perbedaan gender, pemahaman konsep fisik dan sosial, belajar bersosialisasi serta membedakan berbagai hal disekitarnya.

- 2) Masa anak-anak, mencakup kemampuan menjalin pertemanan dengan teman sebaya, mempelajari peran sosial sesuai jenis kelamin, mengembangkan keterampilan fisik melalui permainan, membentuk sikap positif terhadap diri sendiri, memperkuat nilai moral dan hati nurani, mencapai kemandirian, serta menumbuhkan terhadap lembaga dan kelompok sosial.
- 3) Masa remaja, mencakup kemampuan membangun hubungan yang sehat dengan sesama, pemahaman dan pelaksanaan peran gender, mandiri secara emosional, menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan masyarakat, serta membangun sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup.
- 4) Masa dewasa dan lanjut usia, mencakup tanggung jawab terhadap Masyarakat dan negara sebagai individu yang telah dewasa, mengembangkan dan mempertahankan kestabilan finansial, penerimaan dan adaptasi terhadap perubahan tubuh, peran membimbing bagi generasi muda, beradaptasi terhadap penurunan kondisi kesehatan, menghadapi kehilangan pasangan hidup, menjaga kebugaran tubuh, serta pembinaan hubungan sosial dengan sesama lansia.

Perkembangan sosial emosional anak melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari kemampuan memperhatikan emosi pada usia 1-2 tahun hingga mengelola emosi dan menunjukkan simpati pada usia 3-6 tahun. Perkembangan ini meliputi kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, serta mengendalikan emosi (Lenni Fatimah Batubara, dkk, 2023:5963). Tahapan Perkembangannya yaitu :

- 1) Di usia 1-2 tahun, anak mulai memperhatikan ekspresi emosional, baik dari dalam dirinya ataupun dari orang disekitarnya. Mereka mulai belajar untuk memahami dan merespon berbagai bentuk emosi, termasuk sedih, gembira, marah, serta takut.
- 2) Di usia 2-3 tahun, anak mulai mengekspresikan emosinya dengan lebih jelas, seperti menangis, tertawa, atau marah saat tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.
- 3) Di usia 3-5 tahun, anak mulai mengelola emosi mereka, seperti mengontrol kemarahan atau sedih, dan mulai memahami emosi orang lain.
- 4) Di usia 5-6 tahun, anak mulai menunjukkan rasa simpati terhadap orang lain, seperti memberikan bantuan atau perhatian ketika teman mereka sedang sedih atau sakit.

Perkembangan sosial emosional yaitu sensitivitas anak dalam menafsirkan perasaan seseorang ketika berinteraksi di aktivitas sehari-hari. Aspek ini tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkaitan, karena keduanya membentuk kesatuan dalam aspek kejiwaan yang utuh (Novi Mulyani, 2014:145).

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan sebuah perjalanan pertumbuhan yang terstruktur sesuai dengan jenjang usia dan tugas perkembangan, sejak fase awal kanak-kanak hingga periode kritis. tahapan ini membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, berperan sebagai bagian masyarakat, dapat mengekspresikan perasaan serta emosi mereka secara tepat dalam kesehariannya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak merupakan aspek yang penting serta membutuhkan perhatian, karena hambatan dalam perkembangan emosi akan juga memengaruhi perkembangan sosialnya. Jika mengalami hambatan dalam perkembangannya anak bisa kesulitan saat menjalin persahabatan, beradaptasi secara sosial, perilaku dan akademis. Kondisi tersebut dapat meningkatkan resiko anak mengalami keterasingan

sosial, menarik diri, merasa malu dan kesepian. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh kehangatan, kenyamanan, ketenangan, serta saling pengertian, dapat membuat anak tumbuh secara aktif, gembira, serta bersemangat, sehingga kemampuan berpikirnya dapat berkembang dengan baik (M. Arif Khoiruddin, 2018:425).

Menurut (Khulusinniyah & Farhatin Masruroh, 2019:59–66), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, antara lain:

- 1) Hereditas, mencakup watak atau karakter alami yang diturunkan secara biologis dari orang tua kepada anaknya.
- 2) Lingkungan keluarga, mencakup latar belakang sosial ekonomi, struktur keluarga, sikap serta kebiasaan orang tua dalam mendidik anak.
- 3) Lingkungan sekolah, mencakup hubungan anak dengan guru dan teman sebaya.
- 4) Lingkungan Masyarakat, mencakup kegiatan sosial anak di luar rumah, seperti tradisi dan nilai religius masyarakat, memperkaya pengalaman anak serta memengaruhi sikap dan perilakunya.

- 5) Aspek gender dan kondisi fisik-psikis anak, terbentuknya teman bermain sering kali dipengaruhi oleh gender serta kondisi kesehatan.

Dari berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya, setiap individu memiliki satu faktor yang lebih dominan, yang menyebabkan perbedaan dalam karakter sosial emosional masing-masing.

Selain faktor sebelumnya, terdapat pula berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini antara lain:

- 1) Faktor Keluarga

Lingkungan pertama yang berpengaruh besar dalam berbagai aspek perkembangan anak yaitu keluarga, termasuk perkembangan sosialnya. Keadaan serta pola kehidupan keluarga menjadi lingkungan yang mendukung proses sosialisasi anak (Mursid. 2015:57).

Menurut teori gaya pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1971) dalam Mulyani (2018:85), orangtua sebaiknya tidak menghukum atau mengabaikan anak secara fisik. Terdapat empat jenis gaya pengasuhan, yaitu Pengasuhan Otoriter, Otoritatif, Lalai dan Permisif.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup kekuatan kompleks dari ranah fisik serta interaksi sosial yang memengaruhi susunan biologis serta pengalaman mental anak, termasuk aspek sosial emosionalnya, sejak prenatal hingga pascakelahiran. Faktornya dari berbagai pengaruh meliputi keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 35) dalam Nurjanah (2017:54).

3) Kematangan

Agar seseorang mampu berinteraksi sosial secara optimal, dibutuhkan kedewasaan pada aspek fisik maupun psikis. Hal ini memungkinkan individu dapat menyampaikan serta menerima masukan pihak lain.

4) Status sosial ekonomi

Kondisi finansial dan status sosial keluarga berdampak signifikan dalam pembentukan kehidupan emosional dan sosial anak

5) Pendidikan

Pendidikan berperan sebagai bentuk sosialisasi yang terarah, di mana pelaksanaannya berlandaskan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Dari uraian diatas dapat menunjukkan bahwa berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial

emosional anak berperan penting dalam optimalisasi pertumbuhan aspek tersebut, dengan mencakup lingkungan terdekat seperti keluarga hingga lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sosial dan pertemanan.

d. Strategi perkembangan sosial emosional anak

Perkembangan sosial emosional yaitu aspek penting di kehidupan anak, karena hal ini berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam proses belajar (Santrock, 2017). Selain itu, perkembangan ini berperan dalam membentuk perilaku dan cara anak belajar, serta menjadi faktor utama yang menentukan kesiapan memasuki sekolah dan keberhasilan dalam pendidikan (Gantjang Amannullah dkk., 2018). Selain itu, kemampuan ini juga menjadi keterampilan dasar yang hendaknya dimiliki setiap individu agar dapat diterima dilingkungan masyarakat (N. K. Putri dkk., 2023).

Strategi pengembangan sosial emosional anak, yaitu: (Program PLPG PAUD UAD 2017:23-33)

- 1) Arah Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional (secara spesifik)
 - a) Membantu anak mengenali dan memahami emosi dirinya
 - b) Membantu anak mengembangkan kemampuan memotivasi diri

- c) Membantu anak menyadari dan memahami emosi orang lain
 - d) Membantu anak dalam membangun dan menjaga hubungan positif kepada sesama.
- 2) Prinsip dalam Membantu Pengembangan Sosial Emosional
- a) Prinsip keseharian, yaitu orang tua serta guru berperan dalam menstimulasi perkembangannya dengan menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari. Anak belajar dengan mengamati bagaimana orang dewasa bertindak saat menghadapi suatu masalah.
 - b) Prinsip Teknik Bertanya, yaitu orang tua serta guru memberikan pertanyaan terbuka. Terdapat lima bentuk pertanyaan yang dapat digunakan, yaitu, (1) Pertanyaan kausal, misalnya “mengapa kamu memukulnya”; (2) Pertanyaan dengan opsi pilihan ganda (3) Pertanyaan jenis benar-salah, (4) Pertanyaan terbuka, serta (5) Pertanyaan beruntun.
 - c) Kiat Jangka Panjang, yaitu cara yang dilakukan dalam jangka panjang meliputi: (1) Luangkan waktu untuk mendengarkan anak. (2) Menunjukkan sikap fleksibel dan kreatif, serta

(3) Menyesuaikan pendekatan dengan tahapan perkembangan.

3) Pengembangan Sosial Emosional Berdasar Perkembangan Anak

- a) Setiap aspek perkembangan saling berkaitan, sehingga kemajuan dalam satu aspek dapat memengaruhi atau mendukung perkembangan aspek lainnya.
- b) Proses perkembangan anak terbentuk dengan urutan yang relatif teratur.
- c) Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, serta tidak selalu berlangsung merata pada semua aspek.
- d) Pengalaman awal anak memberikan pengaruh langsung maupun jangka panjang terhadap perkembangan individualnya. Jadi, guru perlu memastikan agar masa awal kehidupan anak dipenuhi dengan pengalaman positif.
- e) Perkembangan anak berjalan menuju tingkat kompleksitas, keteraturan, serta internalisasi yang semakin tinggi.
- f) Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya disekitarnya, termasuk faktor keluarga, latar pendidikan, masyarakat, serta ruang lingkup yang lebih luas.

- g) Anak merupakan individu yang aktif. Mereka memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial.
- h) Perkembangan anak terbentuk dari hubungan antara kesiapan biologis serta pengaruh dari lingkungan fisik maupun sosial di mana anak hidup dan beraktivitas.
- i) Bermain berperan penting terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, sebab kegiatan bermain mencerminkan sekaligus memperkuat proses perkembangannya.
- j) Perkembangana anak akan optimal apabila mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh serta mengatasi berbagai tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- k) Setiap anak memiliki cara tersendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Perkembangan mereka akan lebih baik apabila berada dilingkungan masyarakat yang aman, menghargai perbedaan dan mendukung proses belajarnya.

- l) Selain menyediakan lingkungan yang sehat, aman, serta memberikan asupan gizi yang tepat, guru juga perlu menyediakan layanan yang menyeluruh/komprehensif untuk mendukung perkembangannya secara optimal.
- 4) Pengembangan Sosial Emosional Anak Secara Holistik
 - a) Anak dapat belajar secara optimal jika kebutuhan fisiknya terpenuhi serta tercipta rasa aman serta kenyamanan secara psikis.
 - b) Kegiatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan potensi anak, dengan memberi kesempatan anak supaya terlibat dalam aktivitas multisensori, yaitu kegiatan yang menstimulasi seluruh indera anak dan melibatkan pengalaman langsung (*hand on experiences*).
 - c) Proses belajarnya dipengaruhi oleh kondisi sekitar, baik fisik maupun psikologis.
 - d) Anak memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, maupun ekspresif. Dengan berbagai pendekatan ini, anak memahami dan memaknai lingkungan sekitarnya dengan cara yang unik.

Strategi pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, terdapat berbagai metode yang bisa dilakukan, yaitu: (Jones et al., 2023).

1. Pengenalan Emosi melalui Media yang dapat dilakukan dengan menggunakan kartu emosi (gambar wajah senang, marah, sedih) untuk membantu anak mengidentifikasi perasaan dan menonton film pendek (contoh: *Inside Out*) lalu diskusikan emosi karakter. Kegiatan ini bermanfaat untuk anak belajar memberi nama emosi (*emotional labeling*) dan mengenali emosi pada orang lain.
2. Permainan Sosial (*Social Play*) yang dapat dilakukan dengan bermain *pretend play* (masak-masakan, dokter-dokteran), permainan kelompok seperti ular tangga, atau kegiatan membangun menara bersama. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih kerja sama, berbagi, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan bahasa emosional (misalnya, "Aku sedih kalau kamu ambil mainanku").
3. Pembiasaan *Prosocial Behavior*, dapat dilakukan dengan kegiatan mengajak anak berbagi makanan atau menolong teman yang terjatuh, dan membuat kegiatan "hari kebaikan" (misalnya, memberi hadiah buatan tangan untuk guru).

Kegiatan ini bermanfaat untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

4. Permainan Peran Penyelesaian Masalah (*Problem-Solving Role Play*), dilakukan dengan aktivitas membuat skenario konflik (contoh: berebut mainan), lalu ajak anak berpikir solusi: "*Bagaimana kalau kalian bergantian?*", dan menggunakan boneka untuk memerankan situasi sosial seperti meminta tolong atau meminta maaf. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih empati, negosiasi, dan kreativitas menyelesaikan masalah.

e. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Usia 5-6 Tahun

Wolfinger (dalam Suyanto, 2005: 69) berpendapat bahwa ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Empati mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, menghargai, serta rasa peduli terhadap sesama.
- 2) Afiliasi, berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan interpersonal, komunikasi dua arah, serta bekerja sama.
- 3) Resolusi konflik yaitu kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

- 4) Pengembangan perilaku positif mencakup sopan santun, etika, serta tanggung jawab.

Berdasarkan pandangan tersebut, disimpulkan bahwa indikator perkembangan sosial emosional pada anak tampak melalui kemampuan mereka dalam menampilkan perubahan perilaku yang positif secara emosional ketika berinteraksi dengan orang lain, baik teman sebaya ataupun orang dewasa. Anak yang berkembang secara sosial emosional akan menunjukkan empati, mampu bekerja sama, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap hubungan sosialnya.

Indikator perkembangan sosial emosional anak merujuk pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 mengenai standar pendidikan anak usia dini (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Tabel 1. Indikator Perkembangan Sosial-Emosional Anak 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 5-6 Tahun	
A. Kesadaran Diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)	
B. Rasa tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	A. Tahu akan hak nya B. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) C. Mengatur diri sendiri D. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri	
C. Perilaku Prososial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya	

2. Permainan Tebak Gambar Berkelompok

a. Pengertian Permainan Tebak Gambar Berkelompok

Permainan merupakan salah satu kegiatan sosial yang dominan di masa awal kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah untuk bermain bersama temannya dibandingkan untuk kegiatan lainnya. Oleh karena itu, sebagian besar interaksi sosial bersama temannya di tahap ini terjadi melalui aktivitas bermain. Menurut Hetherington dan Parke, permainan yaitu “*A nonserious and self-contained activity engaged in for the sheer satisfaction it brings*”, yaitu permainan sebagai kegiatan yang bersifat tidak serius dan dilakukan semata-mata untuk memberikan kepuasan bagi pelakunya. Dengan demikian, menurut anak, permainan yaitu kegiatan yang menyenangkan serta dilakukan karena kesenangan melalui prosesnya, bukan karena hasil yang ingin dicapai. Bagi anak, pelaksanaan suatu kegiatan jauh lebih menarik dibandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut (Desmita, 2010:141).

Permainan tebak gambar adalah salah satu metode/pendekatan sebagai pembelajaran anak usia dini yang efektif dalam meningkatkan minat belajarnya,

sehingga kegiatan belajar menjadi menyenangkan serta lebih menarik. Metode ini termasuk dalam bentuk permainan edukatif yang dikembangkan sebagai sarana pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa senang dan antusiasme anak dalam belajar.

Permainan tebak gambar berkelompok yaitu aktivitas bermain kooperatif di mana peserta dibagi ke dalam tim untuk menebak kata, frasa, atau konsep berdasarkan petunjuk visual (gambar) yang disajikan. Permainan ini mengutamakan kerja sama tim, komunikasi verbal, keterampilan memecahkan masalah secara kolektif, dan keterampilan berpikir cepat, sehingga cocok untuk melatih aspek kognitif, sosial, dan emosional anak maupun orang dewasa (John W. Santrock, 2011:245).

Gambar atau foto yang berkualitas bisa dimanfaatkan menjadi media pembelajaran yang efektif. Menurut Sudirman, terdapat beberapa ciri gambar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Mampu menyampaikan pesan serta gagasan tertentu dengan jelas.
- 2) Memiliki daya tarik visual yang kuat dan sederhana dalam penggunaan warna, namun tetap meninggalkan kesan yang mendalam.

- 3) Dapat menimbulkan rasa ingin tahu atau dorongan bagi pengamat untuk mengeksplorasi objek-objek yang terdapat dalam gambar.
- 4) Menampilkan kesan keberanian dan dinamika, di mana gambar sebaiknya menggambarkan adanya gerakan atau aktivitas.
- 5) Memiliki bentuk yang menarik, proporsional, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. (Dadan Djuanda, 2015:103)

Dalam permainan ini, gambar berperan sebagai media pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, anak diminta menebak gambar yang sudah disediakan, kemudian mengaplikasikan makna gambar tersebut dalam kegiatan selanjutnya. Permainan ini merupakan aktivitas yang dirancang untuk mengajak anak belajar sambil bermain melalui media gambar, di mana anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai tindakan atau kegiatan sesuai dengan gambar yang ditampilkan oleh guru.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa permainan tebak gambar berkelompok untuk anak usia dini adalah sebuah aktivitas bermain yang melibatkan sekelompok anak untuk menebak gambar yang disediakan oleh gurunya. Gambar-gambar tersebut biasanya sederhana serta sesuai dengan pemahaman anak-anak, seperti

hewan, buah-buahan, ekspresi wajah atau benda sehari-hari. Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan kemampuan sosial, kognitif, keterampilan berbahasa, melatih emosional dan kerjasama antar anak-anak.

b. Fungsi dan Manfaat Permainan Tebak Gambar Berkelompok

Dalam proses pembelajaran, media dan metode merupakan dua hal yang sangat penting. Penentuan suatu metode akan menentukan pemilihan jenis media yang relevan untuk mendukung penerapannya. Fungsi dari media pembelajaran yaitu sebagai alat bantuan dalam menciptakan keadaan belajar yang efektif, serta turut memengaruhi situasi dan lingkungan belajar agar kompetensi yang dirancang guru dapat dicapai dengan baik. (Azhar Arsyad, 2003:15).

Sebagai salah satu media pembelajaran, permainan tebak gambar berperan membantu anak dalam proses belajar. Media ini berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar serta menarik perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika suasana belajar terasa menyenangkan membuat anak merasa lebih nyaman dan mudah memahami pelajaran. Melalui media ini, anak diperkenalkan berbagai objek dalam gambar. Saat diminta untuk mengamati dan menebak

gambar, mereka menjadi fokus, antusias, dan berusaha aktif memberikan jawaban berdasarkan persepsi mereka terhadap gambar yang ditampilkan.

Menurut Cucu Eliyawati (2010:115), terdapat beberapa keuntungan dalam penggunaan media gambar diam, antara lain:

- 1) Mampu mengubah gagasan yang bersifat samar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.
- 2) Mudah diperoleh karena banyak tersedia di berbagai sumber seperti buku, majalah, surat kabar, dan kalender.
- 3) Penggunaannya sangat praktis karena tidak memerlukan alat bantu tambahan.
- 4) Media tergolong ekonomis, bahkan dapat digunakan tanpa biaya pengadaan yang besar.
- 5) Dapat dimanfaatkan pada setiap tahap kegiatan pendidikan serta sesuai untuk berbagai tema pembelajaran.

Permainan tebak gambar berkelompok ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

- 1) Mengasah kemampuan sosial emosional, permainan ini dapat membantu anak belajar memahami dan mengenali perasaan orang lain.
- 2) Meningkatkan kemampuan berinteraksi, membantu anak dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan

temannya, sehingga kemampuan sosialnya berkembang dengan baik.

- 3) Mengembangkan kemampuan empati, membantu anak belajar menghargai dan memahami perasaan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat membantu anak menganalisis situasi, mengambil keputusan serta memecahkan masalah.

Bermain merupakan pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini yang dirancang secara sederhana, menggembirakan serta didukung media yang menarik. Permainan tebak gambar merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi kognitif. Walaupun terlihat sederhana, melalui kapasitas kreatif guru untuk memodifikasinya, maka dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Dalam penelitian ini, permainan tebak gambar digunakan sebagai media untuk mengidentifikasi peningkatan yang dicapai dalam aspek sosial emosional anak.

Menurut Tadkiroatun Musiroh (2014:5), bermain ialah sarana utama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Dari bermain, anak melakukan berbagai gerakan bermanfaat bagi pertumbuhan fisiknya sekaligus menjadi media pembelajaran yang esensial. Bermain juga membantu anak belajar bernegosiasi,

berkomunikasi, memahami sudut pandang, serta mengenali pikiran dan perasaan orang lain. Dengan beragam manfaat yang dimilikinya, sangatlah krusial bagi guru untuk merancang program yang berpusat pada perkembangan anak.

c. Langkah-Langkah Permainan Tebak Gambar

Berikut ini langkah-langkah media tebak gambar antara lain (R. Angkowo Kosasih, 2007:52):

- 1) Media yang digunakan harus mendukung isi materi pembelajaran. Materi yang bersifat fakta, konsep, prinsip, maupun generalisasi umumnya membutuhkan bantuan media supaya lebih mudah dipahami.
- 2) Media yang dipilih hendaknya mudah didapatkan, sederhana dalam penggunaannya, serta sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.
- 3) Media sebaiknya mampu memfasilitasi seluruh anak secara menyeluruh, sehingga informasi serta pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa.
- 4) Penyampaian informasi serta pesan melalui media harus terhindar dari gangguan unsur lain, artinya

media yang digunakan harus selaras dengan kondisi dan kesiapan lingkungan belajar di kelas.

- 5) Media pembelajaran harus mampu merangsang perhatian siswa agar tetap fokus pada kegiatan belajar, sehingga informasi serta pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif.

Permainan yang dipilih dalam penelitian ini adalah permainan tebak gambar berkelompok dengan tema “Tebak Ekspresi Wajah”. Sebelum anak melakukan permainan, terlebih dahulu guru menjelaskan cara bermain dan aturan dalam permainan. Kemudian guru menyiapkan kartu tebak gambarnya yaitu beberapa ekspresi wajah dengan ekspresi yang berbeda-beda (Senang, sedih, marah, takut, dll). Kemudian guru memastikan anak-anak sudah memahami aturan permainan dan tujuan dari permainan. Berikut ini contoh kartu tebak gambar berkelompok dengan tema tebak ekspresi wajah yaitu:



Gambar 1. Contoh Kartu Tebak Ekspresi

Berikut ini langkah-langkah dalam permainan antara lain: (Madyawati, Lilis, 2015:155-156).

- 1) Waktu permainan, anak diberi waktu 30 detik dalam setiap sesi tebakan.
- 2) Pembentukan kelompok, anak-anak akan dibagi menjadi 2 kelompok kecil yang akan terdiri dari 4-8 anak.
- 3) Penentuan, guru akan menentukan kelompok pertama yang akan mengambil kartu gambar ekspresi wajah.
- 4) Pemilihan ekspresi wajah, salah satu anak dalam kelompok yang dipilih memilih sebuah gambar wajah dengan ekspresi tertentu.
- 5) Memperagakan ekspresi wajah, anak tersebut akan menirukan ekspresi sesuai dengan gambar yang dipilih tanpa bersuara.
- 6) Menebak ekspresi wajah, anak-anak dalam kelompok lain akan berdiskusi untuk menebak ekspresi apa yang diperagakan, kemudian salah satu anak akan menunjuk tangan dan menebak ekspresi tersebut.
- 7) Diskusi, setelah anak berhasil menebak, guru akan meminta anak untuk menceritakan kapan ekspresi wajah tersebut akan terlihat.

- 8) Penghargaan, anak yang berhasil menebak ekspresi wajah tersebut mendapatkan penghargaan seperti pujian.
- 9) Ganti peran, peran anak yang memilih ekspresi wajah akan diganti dengan anak dalam kelompok lainnya, dan permainan diulang.
- 10) Setelah permainan selesai, guru akan mengajak anak diskusi tentang berbagai ekspresi wajah tersebut. kemudian guru akan menjelaskan lebih detail tentang ekspresi wajah tersebut.

Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk mengamati gambar dengan seksama, mengidentifikasi objek dalam gambar, dan kemudian menebak atau menyebutkan nama objek tersebut. Tak hanya itu, aktivitas ini juga mengajarkan anak dalam mengerti emosi dirinya dan orang lain, belajar berkolaborasi dalam tim, menghargai pendapat teman, serta mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darminiasih, dalam jurnal yang berjudul "*Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Sabana Sari*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta

mendeskripsikan peningkatan kemampuan sosial emosional anak melalui penerapan metode bermain permainan tradisional. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek sebanyak 20 anak kelompok B TK Sevana Sari Denpasar. Data diperoleh melalui observasi terhadap aspek sosial emosional dan kemampuan berbahasa anak, kemudian dianalisis secara deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir tindakan, tingkat ketuntasan sosial emosional dan kemampuan berbahasa anak mencapai 100%, yang artinya bahwa metode ini mampu meningkatkan kedua aspek tersebut secara signifikan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis permainan yang digunakan dan lokasi dari kedua penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunandar Azma'ul Hadi dalam jurnal "*Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjaring Ikan*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak setelah penerapan permainan menjaring ikan. Sebelum tindakan, persentase kemampuan sosial emosional anak yaitu 23,52% (4 anak BSH), 29,41% (5 anak MB), dan 47,05%

(8 anak MB). Pada pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 29,41% (5 anak BSB), 35,29% (6 anak BSH), dan 35,29% (6 anak MB). Pada pertemuan selanjutnya persentase meningkat menjadi 41,17% (7 anak BSB), 47,05% (8 anak BSH), dan 11,76% (2 anak MB). Dengan demikian permainan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di PAUD KB Ingin Terampil Dusun Dasan Koak.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis permainan yang digunakan dan lokasi dari kedua penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Yulia Hermana dari Universitas Mataram Tahun 2023 berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro Di Kelompok B PAUD Annisa Tahun 2022*". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode bermain peran makro. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B2 PAUD Annisa, yaitu dari 16,67% pada pra-siklus, meningkat menjadi 41,67% pada siklus I, dan mencapai

83,33% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran makro efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan sosial emosional, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis permainan yang digunakan dan lokasi penelitiannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Adiati dari IAIN Metro Tahun 2020 berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran di TK Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji*". Jenis penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan signifikan. Sebelum Tindakan tidak ada anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik, namun setelah tindakan pada siklus I, terdapat 5 anak (29%) dan pada siklus II meningkat menjadi 14 anak (82%) dengan kategori berkembang sangat baik. Artinya terjadi peningkatan sebesar 56% antara siklus I dan II.

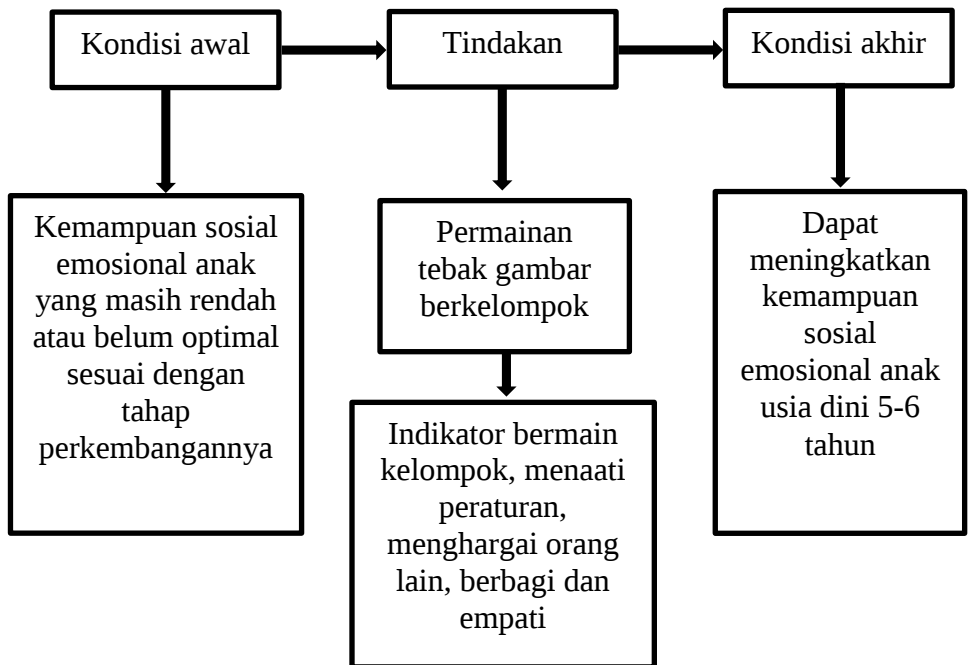
Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan sosial emosional,

sedangkan perbedaannya terletak pada jenis permainan yang digunakan dan lokasi penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan sosial emosional anak ialah proses yang berkaitan erat dengan berbagai aspek perkembangan lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Perkembangan ini muncul seiring dengan perubahan fisik maupun aktivitas individu. Secara umum, perkembangan sosial emosional mencerminkan proses kematangan yang kompleks, meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial serta dalam mengekspresikan dan mengelola perasaannya.

Permainan tebak gambar berkelompok untuk anak usia dini adalah sebuah aktivitas bermain yang melibatkan sekelompok anak untuk menebak gambar yang diberikan oleh gurunya. Gambar-gambar tersebut biasanya sederhana dan sesuai dengan pemahaman anak-anak, seperti ekspresi wajah, buah-buahan, hewan, atau benda sehari-hari. Tujuan utama dalam permainan ini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, melatih emosional dan kerjasama antar anak-anak.



Gambar 2. Kerangka Berpikir